

KOMPETENSI: WAWASAN KEPENDIDIKAN, AKADEMIK, DAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU PADA EVALUASI IMPLEMENTASI KTSP DI SMK

R Syafiar, Amay Suherman, Mumu Komaro

Abstrak: Pelaksanaan KTSP di sekolah masih mengalami hambatan pada unsur guru. Implementasi KTSP masih diwarnai minimnya sosialisasi dan kompetensi guru. Timbul pertanyaan bagaimana mungkin KTSP berhasil diterapkan di sekolah jika para guru masih belum memahami konsep, substansi, dan mekanisme pelaksanaan KTSP. Jika masalah ini dibiarkan maka akan sia-sia apa yang telah dilakukan oleh pemerintah dan penentu kebijakan pendidikan, sehingga dalam konteks ini perlu dipahami bahwa pentingnya kompetensi yang harus dimiliki guru.

Permasalahan di atas, diteliti melalui evaluasi implementasi KTSP pada aspek kompetensi wawasan kependidikan, akademik, dan pengembangan profesi menggunakan model perbandingan antara standar evaluasi dengan hasil observasi (standard vs observ). Subjek penelitian adalah guru Mata Diklat Teknik Gambar Mesin di SMKN 2 Bandung. Instrument penelitian berupa: observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang perangkatnya di jadment oleh ahlinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi wawasan kependidikan dibandingkan dengan rambu-rambu tuntutan kurikulum yang terdapat pada dokumen KTSP di SMK, diperoleh ketercapaian 50,97 %, kompetensi akademik keilmuan dan keterampilan diperoleh ketercapaian 58,3 %, sedangkan kompetensi pengembangan profesi diperoleh ketercapaian 38,07 %.

Kata kunci: KTSP

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan dan sekaligus sebagai salah satu indikator mutu pendidikan. Di Indonesia tercatat telah lima kali revisi kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Revisi kurikulum tersebut bertujuan untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, guna mengantisipasi perkembangan jaman, serta memberikan guideline atau acuan bagi penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan.

Kurikulum terbaru yang dikembangkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan

peserta didik. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan akan membuat guru semakin kreatif, karena mereka dituntut harus merencanakan sendiri materi pelajarannya untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kurikulum yang selama ini dibuat dari pusat, menyebabkan kreatifitas guru kurang terpupuk tetapi dengan KTSP kreatifitas berkembang. Hanya saja sebagian besar guru tidak terbiasa untuk mengembangkan model – model kurikulum. Selama ini mereka diperintah untuk melaksanakan kewajiban yang sudah baku, yaitu kurikulum yang dibuat dari pusat (*D.Zainal Mutaqin, 2006*).

Hambatan pelaksanaan KTSP di sekolah terletak pada tiga komponen yaitu unsur guru, unsur pengelolaan sekolah (kepala sekolah, komite sekolah, dan pelanggan pendidikan), dan birokrasi pendidikan. Untuk unsur guru, diperlukan beberapa

kompetensi guru untuk memahami keterlaksanaan KTSP, Beberapa kompetensi guru untuk memahami keterlaksanaan KTSP, adalah 1) Kompetensi pengelolaan pembelajaran, 2) Kompetensi wawasan pendidikan, 3) Kompetensi akademik/vokasional, 4) Kompetensi pengembangan profesinya. (*D.Zainal Mutaqin, 2006*).

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Demikian halnya dengan pengembangan KTSP yang menuntut kreatifitas guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Guru perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, agar KTSP dapat dikembangkan secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (*Mulyasa, 2007:164*)

Implementasi KTSP masih diwarnai minimnya sosialisasi dan persiapan guru. Sementara itu, fakta di lapangan yang penulis peroleh sebagai gambaran awal dari penelitian ini adalah para guru memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang KTSP. Hal ini dikarenakan untuk diklat dan pelatihan hanya guru-guru tertentu yang mengikutinya, tentu saja hal tersebut menyebabkan hanya sebagian guru saja yang memahami KTSP tersebut, selain itu banyak sekali guru-guru senior yang menganggap bahwa KTSP tersebut tidak ada bedanya dengan sistem pengajaran yang terdahulu, mereka terbiasa dengan pola pengajaran yang umum dilakukan (menggunakan metoda ceramah dalam pencapaian informasi) dan mereka enggan mengganti pola pengajaran tersebut, dikarenakan pola yang terdahulu dianggap telah berhasil. Dari fenomena itulah, kemudian berkembang

plesetan dikalangan guru; “Kurikulum Terserah Sekolah Panjenengan”. Misalnya, mereka bertanya bagaimana mungkin KTSP berhasil diterapkan di sekolah jika para guru masih juga mengalami kebingungan dalam menangkap konsep, substansi, dan mekanisme pelaksanaan KTSP. Dalam konteks ini perlu dipahami bahwa pentingnya sebuah kesiapan yang harus dimiliki guru. Berdasarkan penelaahan permasalahan di atas, maka studi penelitian ini berupaya mendeskripsikan evaluasi implementasi KTSP di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung karena sebagai basis nasional dalam implementasi KTSP. Penelaahan hanya dilakukan pada masalah yang berkaitan dengan unsur guru, dan dibatasi pula pada Kesiapan guru yang berhubungan dengan kompetensi wawasan pendidikan, Kompetensi akademik/vokasional, dan

Kompetensi pengembangan profesiya.

Pertanyaan penelitian dalam hal ini adalah Bagaimana implementasi KTSP pada aspek Kompetensi wawasan pendidikan, Kompetensi akademik/vokasional, dan Kompetensi pengembangan profesiya pada mata diklat teknik gambar mesin DI SMK. Apakah sesuai dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran yang ditetapkan dalam rambu-rambu KTSP?

B. Kajian Teori

Memulai pekerjaan memerlukan kesiapan, karena dengan memiliki kesiapan, pekerjaan apapun akan dapat teratasi dan dikerjakan dengan lancar dan hasil yang baik. Menurut Slamet (1995:61) mengemukakan bahwa kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya seseorang untuk dapat berinteraksi dengan cara tertentu.

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.

Dengan demikian pengertian dari kesiapan adalah sebagai faktor internal seseorang sebelum dan selama menghadapi sesuatu permasalahan atau kegiatan, dimana sikap tersebut memuat mental, sikap, keterampilan yang harus dimiliki dan dipersiapkan sebelum dan selama melakukan kegiatan tertentu berupa perencanaan, guna menghadapi masalah yang akan timbul.

Beberapa prinsip kesiapan menurut Slamet (1995:117), adalah sebagai berikut:

- a. Semua aspek perkembangan ini berinteraksi (saling mempengaruhi)
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk

memperoleh manfaat dan pengalaman.

- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dan masa perkembangan

Menyimak prinsip-prinsip tersebut, maka segala sesuatu yang telah diperoleh seseorang akan memberikan pengalaman bagi perkembangan berikutnya dan akan membuat individu benar-benar siap untuk melakukan kegiatan. Dengan demikian kesiapan guru setelah melakukan proses pembelajaran, telah memperoleh suatu bekal untuk melakukan tindakan selanjutnya sebagai pendidik.

Berdasarkan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan yang diterbitkan oleh Depdiknas, seorang guru

memiliki tugas dan harus memiliki suatu profil guru yang berkualitas. Adapun tugas dan profil yang harus dimiliki dan dipersiapkan oleh guru. Guru bertugas dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru, sedangkan profil guru yang menggambarkan kualitas yang harus dimiliki oleh guru, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kepribadian, yakni: beriman dan bertaqwa, berakhlak tinggi, memiliki rasa kebangsaan yang tinggi, jujur dalam berkata dan bertindak, sabar dan arif dalam menjalankan profesi, disiplin dan kerja keras, dan cinta terhadap profesi
- b. Memiliki pengetahuan dan pemahaman profesi kependidikan. Seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang profesinya sebagai pendidik,

- c. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bidang spesialisasi. Berkaitan dengan kesiapan guru dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memiliki dan penyiapan beberapa hal yang berkaitan dengan bidang spesialisasinya.
- d. Memiliki kemampuan dan keterampilan profesi. Berkaitan dengan kesiapan guru dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memiliki suatu kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan profesinya.

Menurut Sikun Pribadi dalam Febiyani (203:32) profesi merupakan suatu pernyataan atau janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan tersebut. Untuk menjadi professional

seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal, yaitu:

1. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
2. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa.
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi.
4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.
5. Guru merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru professional adalah guru yang dengan sungguh-sungguh mengabdikan dirinya pada profesinya untuk kepentingan dirinya dan masyarakat

dengan memunculkan dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah dikembangkan dengan berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta paduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP, *Zainal Mutaqin (2007)*. Dalam komponen KTSP meliputi :

1. Tujuan Pendidikan Sekolah
2. Struktur dan Muatan Kurikulum (mata pelajaran. Muatan lokal, pengembangan diri, beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan, penjurusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global).
3. Kalender pendidikan
4. Silabus dan RPP (*Sosialisasi dan Implementasi KTSP*).

*Jakarta:Depdiknas,
Januari 2007)*

Pengembangan silabus KTSP dalam garis besarnya mencakup langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengkaji Standar Kompetensi
- b. Mengkaji Kompetensi Dasar
- c. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran
- d. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran
- e. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi
- f. Menentukan Jenis Penilaian
- g. Menentukan Alokasi Waktu
- h. Menentukan Sumber Belajar

(Departemen

*Pendidikan Nasional Jakarta,
Januari 2007)*

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode evaluasi imple-

mentasi yang dimaksudkan untuk mengetahui kesiapan guru dalam mengimplementasikan KTSP di SMKN 2 Bandung. Subjek penelitian adalah Guru diklat pada mata diklat Teknik Gambar Mesin di SMKN 2 Bandung. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan, yaitu: Studi lapangan (observasi), wawancara, dan studi dokumentasi.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 1). Reduksi data; 2). Penyajian data; 3). Mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Generalisasi diambil setelah fakta yang merupakan fokus permasalahan penelitian, teramati di lapangan. Dalam

penelitian ini, fakta-fakta yang terjadi di lapangan tentang implementasi/pelaksanaan KTSP dibandingkan dengan standar implementasi/pelaksanaan KTSP.

D. Hasil Penelitian

1. Kompetensi Wawasan Kependidikan

Kompetensi wawasan kependidikan diantaranya harus memahami landasan kependidikan dan memahami kebijakan pendidikan. Masing-masing responden memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, responden dapat menjelaskan landasan kependidikan dan kebijakan pendidikan tetapi tidak dapat menjelaskan secara rinci.

Guru diklat hanya mengetahui perkembangan sikap (afektif) seperti; sosial dan moral peserta didik. Perkembangan psikologi dan kognitif, guru

diklat tidak dapat menjabarkan secara rinci.

Latar belakang pengalaman mengajar membuat responden memahami secara mendalam materi pembelajaran, tetapi koresponden tidak dapat merencanakan pembelajaran dalam bentuk skenario pembelajaran.

Dalam penerapan kerjasama musyawarah guru mata pelajaran responden tidak melaksanakan secara maksimal hanya sebagai anggota internal, pelaksanaan kerjasama hanya dalam satu sekolah.

Berdasarkan wawancara dan teknik observasi kepada responden dalam memanfaatkan kemajuan IPTEK dalam pendidikan, responden tidak menggunakan secara optimal. Responden satu dan tiga menggunakan fungsi internet dalam mencari informasi pendidikan, responden dua belum menggunakan fungsi internet dalam mencari informasi

pendidikan tetapi menggunakan program komputer seperti *autocad* dalam proses pembelajarannya. Dapat disimpulkan bahwa responden memiliki perbedaan karakteristik dalam penggunaan kemajuan IPTEK.

Untuk memperkuat pengumpulan data wawan-cara, dilakukan observasi kepada responden. Kompetensi wawasan kependidikan guru bervariasi, yakni: ada guru yang dapat menjelaskan struktur se-derhana KTSP tetapi tidak memanfaatkan kemajuan IPTEK dalam mengembangkan proses pembelajaran, ada yang memanfaatkan kemajuan IPTEK dalam pendidikan, menggunakan fungsi internet dan program komputer gambar teknik dalam proses pembelajaran, dan ada yang tidak dapat menjelaskan struktur KTSP dan tidak memanfaatkan kemajuan IPTEK dalam pendidikan. Kompetensi wawasan

kependidikan guru di atas dibandingkan dengan rambu-rambu tuntutan kurikulum yang terdapat pada dokumen KTSP di SMK, diperoleh ketercapaian 50,97 %.

2. Kompetensi Akademik

Kompetensi akademik guru diklat teknik gambar mesin, diperoleh dengan melakukan triangulasi data dari kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi wawasan pendidikan dan kompetensi pengembangan profesi, dengan mengambil beberapa aspek yang secara tidak langsung mempengaruhi kompetensi akademik. Penelitian kompetensi akademik, guru diklat teknik gambar mesin menguasai materi pembelajaran. Latar belakang pengalaman mengajar masing-masing responden diatas 20 tahun, tetapi koresponden tidak dapat merencanakan pembelajaran dalam bentuk skenario pembelajaran. Perbedaan kemampuan kompetensi

akademik sesuai dengan materi pembelajaran terletak pada penggunaan IPTEK dalam mendukung proses pembelajaran. Dari data hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum dapat diketahui guru diklat teknik gambar mesin belum pernah melakukan uji kompetensi akademik. Standar kompetensi akademik yang ditetapkan berdasarkan standar kompetensi yang disusun secara internal oleh sekolah, tidak ada standar kompetensi yang dikeluarkan BSNP.

Berdasarkan hasil observasi, kompetensi akademik keilmuan dan keterampilan guru, bervariasi yakni: ada guru yang membuat modul gambar teknik SMK, dapat menjelaskan metoda pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan menerapkan bahasa inggris dalam proses pembelajaran, ada guru yang tidak dapat membuat modul

baru sebatas membuat *job sheet*. Dan ada pula guru yang memanfaatkan kemajuan IPTEK dalam proses pembelajaran. Kompetensi akademik keilmuan dan keterampilan guru di atas dibandingkan dengan rambu-rambu tuntutan kurikulum yang terdapat pada dokumen KTSP di SMK, diperoleh ketercapaian 58,3 %.

3. Kompetensi Pengembangan Profesi

Dalam mengungkap kompetensi pengembangan profesi guru diklat teknik gambar mesin, dilakukan wawancara langsung kepada responden. Responden yang diteliti, ada yang tergabung dalam staf bagian kurikulum dan ikut serta dalam tim penyusun KTSP, silabus, RPP dan bahan pelajaran berupa modul. Respondenpun ada yang aktif mengikuti penataran dan pelatihan untuk meningkatkan wawasan dibidang pendidikan dan studi lapangan ke industri untuk meningkatkan wawasan

akademik sesuai dengan materi pelajaran. Guna memperkuat pengumpulan data wawancara dilakukan observasi kepada responden, berdasarkan hasil observasi, kompetensi pengembangan profesi. Dalam hal ini, ada responden yang membuat modul gambar teknik SMK, dan ada yang hanya sebatas membuat *job sheet*. Kompetensi Pengembangan Profesi guru di atas dibandingkan dengan rambu-rambu tuntutan kurikulum yang terdapat pada dokumen KTSP di SMK, diperoleh ketercapaian 38,07%.

E. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi wawasan kependidikan dibandingkan dengan rambu-rambu tuntutan kurikulum yang terdapat pada dokumen KTSP di SMK, diperoleh ketercapaian 50,97 %, kompetensi akademik keilmuan dan keterampilan diperoleh ketercapaian 58,3

%, sedangkan kompetensi pengembangan profesi diperoleh ketercapaian 38,07 %.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S.(1999) *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. (2007). *Materi sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*.Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2007). *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas
- Febiyani. (2003). *Pengembangan Kualitas Kinerja Guru*. Tesis Master pada FIP UPI Bandung: Tidak diterbitkan
- Hamalik, O. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. J. (2004). *Metodologi Penelitian*

- Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E.(2007) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Nasution, S.(1982).*Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (1989). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. (2007). *Metoda Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriadi. (1998). *Educational Leadership*. Tersedia: <http://artikel.us/amhasan.html>
- Syah, M. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Zainal Mutaqin, D.(2006). *Seminar Pelaksanaan*
- KTSP Di Sekolah*. Bandung: Depdiknas Kota Bandung